

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada BAB II Kajian Pustaka membahas tentang (A) Kajian Teori, (B) Penelitian Terdahulu, (C) Kerangka Berpikir.

A. Kajian Teori

1. Kajian Tentang Guru

a. Pengertian Guru

Guru adalah manusia yang berjuang terus menerus dan secara gradual untuk melepaskan manusia dari kegelapan dengan menjadikan dirinya sebagai contoh yang baik bagi anak didiknya. Menurut pendapat Rojai dan Risa dalam bukunya yang berjudul panduan sertifikasi guru berdasarkan UUD guru dikatakan bahwa guru memiliki peran yang sangat vital dalam upaya membentuk watak bangsa yang berbudi luhur, guru tak pernah lelah membentuk watak dan generasi penerus bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diharapkan (Romandon, 2013).

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi siswa dan lingkungannya, oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, disiplin (Hamzah, 2012). Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, mendefinisikan guru adalah seseorang yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses perkembangan dan pertumbuhan potensi anak didik, baik potensi kognitif maupun potensi psikomotorik (Ramayulis, 2013).

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan

pendidikan menengah (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, 2005). Sebagai seorang pengajar dan juga pendidik, maka guru berada di garis terdepan. Guru mampu memberikan nilai lebih kepada siswanya. Kedudukan profesi guru tidak sama dengan profesi-profesi lainnya. Karena, guru bisa menentukan masa depan anak didiknya. Bahkan gurulah yang mampu membangun sebuah bangsa menjadi lebih bermartabat (Sulhan, 2011).

Peran dan fungsi dapat diturunkan dari beberapa poin di atas untuk guru yang bergerak di bidang pendidikan, yaitu untuk promosi siswa beberapa cara di atas karena itu adalah tugas guru bagi siswa untuk berhasil. Selain itu, guru harus tahu caranya mengelola pembelajaran di dalam dan di luar kelas.

b. Peranan Guru

Ada beberapa peran guru menurut Adams & Dickey dalam (Rahmatika et al., 2022) sebagai berikut:

- 1) Guru sebagai supervisor, perlu memiliki keterampilan mengawasi kegiatan anak dan ketertarikan kelas.
- 2) Guru sebagai motivator, perlu memiliki keterampilan mendorong motivasi belajar kelas.
- 3) Guru sebagai evaluator, perlu memiliki keterampilan cara menilai anak-anak secara objektif, kontinu, dan komprehensif.

Banyak peran yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi seorang guru, semua peranan yang diharapkan dari seorang guru itu ada dibawah ini (E. Mulyasa, 2010):

1) Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para siswa, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin

2) Guru sebagai pengajar

Guru sebagai pengajar ialah membantu siswa yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.

3) Guru sebagai pembimbing

Guru sebagai pembimbing ialah guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu proses pembelajaran serta menilai kelancaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.

4) Guru sebagai penasihat

Guru sebagai penasehat dianggap menjadi orang yang dapat dipercaya dan dibutuhkan nasihatnya oleh siswa. Oleh karena itu guru dibutuhkan sebagai tempat mengadu sekaligus penyelesaian masalahnya serta dalam setiap pengambilan keputusan. Jadi penting bagi guru untuk memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental, karena melalui pendekatan tersebut akan membantu guru dalam melaksanakan perannya sebagai penasehat

5) Guru sebagai model dan teladan

Peran guru sebagai model atau contoh bagi siswa karena setiap siswa menginginkan guru dapat menjadi model dan contoh yang baik bagi mereka karena sikap dan tingkah laku dari guru harus mencerminkan nilai-nilai dan norma yang sesuai dengan Negara Pancasila

6) Guru sebagai motivator

Guru sebagai motivator harus bisa mendorong dan membangun semangat siswa dalam belajar dengan giat, guru sangat berperan sebagai pembangkit semangat dan dapat mengubur dalam-dalam kelemahan dari siswa baik yang berasal dari kemampuannya, latar belakangnya, masa lalunya, serta beratnya tantangan yang mereka hadapi. Seorang guru juga harus jeli dalam menyelami psikologi anak didiknya agar lebih mengetahui kondisi lahir dan batinnya, sehingga guru dapat memberikan motivasi yang cocok untuk anak didiknya.

7) Guru sebagai evaluator

Dituntut untuk mendampingi dan memberikan arahan kepada siswa untuk pertumbuhan dan perkembangan pada diri siswa baik meliputi aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor serta pemberian pencapaian hidup baik akademik, vokasional, sosial maupun spiritual.

Menurut (Rusman, 2016) ada beberapa peran guru yang dianggap lebih dominan yakni:

1) Guru sebagai demonstrator

Melalui perannya sebagai demonstrator, guru hendaknya menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan dan mengembangkannya, karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

2) Guru sebagai pengelola kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas (*Learning Manager*), guru hendaknya mampu melakukan penaganan pada kelas, karena kelas merupakan lingkungan yang perlu diorganisasikan.

3) Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator guru, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup untuk media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengfektifkan proses belajar mengaja. Begitu juga guru sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar

4) Guru sebagai evaluator

Guru sebagai evaluator yang baik, guru hendaknya melakukan penilaian untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau tidak, apakah materi yang diajarkan sudah dikuasai atau belum oleh siswa, dan apakah metode sudah yang digunakan sudah cukup cepat.

Dari penjelasan di atas, peran guru dan tugas guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, tetapi seorang guru juga harus menjadi pendidik, pengawas, pembimbing, pembimbing evaluator motivator dan panutan dalam model dan panutan, karena ditiru, siswa menjadi termotivasi ketika perilaku guru juga terlihat dan diikuti oleh siswa dalam membangun karakter.

Sedangkan menurut Winarno dalam (Ahmadin, 2021) peran Guru PKn khususnya dalam hal pembinaan karakter dan budi pekerti siswa. Guru PKn berperan membina ketakwaan siswa dengan cara mengarahkan siswa untuk berdoa sebelum dan setelah kegiatan pembelajaran, mengarahkan siswa untuk beribadah sesuai agama dan kepercayaannya tanpa mengganggu pemeluk agama lain, menegur dan mencegah siswa melakukan pelanggaran hukum agama dan tatakrama sekolah.

2. Kajian Tentang Pembentukan Karakter

a. Pengertian Karakter

Kata karakter di ambil dari Bahasa Inggris *character*, yang juga berasal dari Bahasa Yunani *character*. Awalnya, kata ini digunakan untuk menandai hal yang mengesankan dari koin (keping uang). Belakangan, secara umum istilah *character* digunakan untuk mengartikan hal yang berbeda antara satu hal dan yang lainnya, dan akhirnya juga digunakan untuk menyebut kesamaan kualitas pada tiap orang yang membedakan dengan kualitas lainnya (Mu'in, 2011).

Menurut Tadkirotun Musfiroh dalam (Mahmud, 2012), karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivastions*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti tomark ataumenandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan. Untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil (Aunillah, 2011).

Karakter juga berkaitan dengan nilai yang khas, baik watak, akhlak, atau kepribadian seseorang, yang terbentuk dari hasil internalisasi (penghayatan) berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai cara pandang, berpikir, bersikap, berucap, dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, dan bertabiat, atau berwatak (Zubaedi, 2012). Karakter merupakan ciri, kepribadian, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, seperti keluarga mata kecil dan bawaan sejaklahir (Koesoema, 2010).

Terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: pertama, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; kedua, kemandirian dan tanggungjawab; ketiga, kejujuran/amanah, diplomatis; keempat, hormat dan santun; kelima, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; keenam, percaya diri dan pekerja keras; ketujuh, kepemimpinan dan keadilan; kedelapan, baik dan rendah hati, dan; kesembilan, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan. Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa karakter adalah suatu perpaduan dari segala tabiat manusia seperti cara pandang, berpikir, bersikap, berucap, dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Dalam mendidik peserta didik sudah pasti semuanya memiliki tujuan dan fungsi guna masa depan peserta didik sesuai apa yang diinginkan oleh keluarga, guru maupun bangsa dan negara agar terbentuknya manusia yang berakhlak.

Menurut Dharma Kesuma dalam (Zubaedi, 2012) tujuan karakter, khususnya dalam setting sekolah sebagai berikut:

- 1) Menkuatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan siswa yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- 2) Mengoreksi perilaku siswa yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- 3) Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Selanjutnya menurut (Ilahi, 2012) menyatakan pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan yang berdasarkan etika dan moral sehingga kepribadian siswa dapat berpengaruh terhadap tingkah lakunya sehari-hari, baik dilingkungan pendidikan, maupun diluar lingkungan pendidikan. Tujuan pendidikan karakter/budi pekerti sejalan dengan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 3 Nomor (3): “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dalam undang-undang (Amin, 2011). Tujuan dari pendidikan karakter yang sesungguhnya jika dihubungkan dengan falsafah Negara Republik Indonesia adalah mengembangkan karakter peserta didik agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila (Alkrienciehie, 2013).

c. Strategi Pendidikan Karakter

Pengajaran karakter diperlukan strategi yang tepat agar tujuan dari pendidikan karakter kedisiplinan dapat dicapai secara optimal. Perlu diingat bahwa karakter kedisiplinan merupakan ranah afektif dalam pembelajaran, sehingga mengajarkannya tentu berbeda dengan ketika guru mengajarkan ranah kognitif.

Menurut Nucci & Narvaez dalam (Ahmadin, 2021) pembentukan karakter merupakan upaya yang layak dikejar dalam dirinya sendiri, tidak hanya sekedar untuk hasil lain yang dapat dibawah kesekolah (misalnya prestasi akademik, eksistensi sekolah, dll). Strategi yang umum di implementasikan pada pelaksanaan pendidikan karakter antara lain adalah strategi pemanduan (*cheerleading*), pujian dan hadiah (*praise and reward*), definisikan dan latihan (*define and drill*), penegakan disiplin (*forced formality*), dan juga perangai bulan ini (*traits of the month*) (Harianto, 2011).

Penjelasan mengenai strategi pada pelaksanaan pendidikan karakter sebagai berikut (Harianto, 2011):

1) Strategi pemanduan (*cheerleading*).

Dalam strategi *cheerleading* atau pemanduan setiap bulan ditempel poster-poster dan dipasang spanduk-spanduk serta di tempel pada papan khusus buletin tentang berbagai nilai kebajikan yang selalu berganti-ganti. Juga dimungkinkan penempelan poster, pemasangan spanduk atau pemasangan baliho misalnya dalam sajian malam kesenian, tontonan panggung di udara terbuka (*opened air*) yangbersponsor yang dipenuhi dengan slogan-slogan tentang karakter atau nilai.

2) Strategi pujian dan hadiah (*praise and reward*).

Strategi pujian dan hadiah berlandaskan pada pemikiran yang positif (*positive thinking*) dan menerapkan penguatan positif (*positive reinforcement*). Strategi ini justru ingin menunjukkan anak yang sedang berbuat baik (*catching student being good*). Sayangnya strategi semacam ini tidak dapat berlangsung lama karena jika semula yang terpilih adalah benar-benar anak yang tulus ini berbuat baik kemudian

mendapat pujian dan hadiah pada perkembangan selanjutnya dan anak yang sengaja ingin terpilih berbuat baik semata-mata ingin mendapatkan hadiah.

3) Strategi definisikan dan latihkan (*define-and-drill*)

Strategi *define-and-drill* meminta para siswa untuk mengingat sederet nilai kebaikan dan mendefinisikannya. Setiap siswa mencoba mengingat-ingat apa definisi atau makna nilai tersebut sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya dan terkait dengan keputusan moralnya

4) Strategi penegakan disiplin (*forced formality*)

Strategi *forced formality* pada prinsipnya ingin menegakkan disiplin dan melakukan pembiasaan (*habituation*) kepada siswa untuk secara rutin melakukan sesuatu yang bernilai moral. Misalnya mengucapkan salam kepada guru, kepala sekolah, pegawai sekolah, bahkan sesama teman yang dijumpai. Di negara Barat dibiasakan seorang anak berkata “Ya, Pak”, atau “Ya, Bu”, serta dibiasakan berbaris satu-persatu saat masuk kelas dan sebagainya.

5) Strategi perangai bulan ini (*trait of the month*)

Strategi *trait of the month* pada hakikatnya menyerupai strategi cheerleading, tetapi tidak hanya mengandalkan poster-poster namun juga melakukan sesuatu yang berkaitan dengan karakter. Misalnya pelatihan atau introduksi oleh guru dalam kelas, sambutan kepala sekolah dalam upacara sekolah, dan sebagainya yang difokuskan pada perangai tunggal yang telah disepakati. Model ini banyak dikritik sebab pada hakikatnya setiap nilai karakter tidak dapat berdiri sendiri, tetapi amat terkait dengan implementasi nilai karakter yang lain.

d. Faktor Pembentukan Karakter

Thomas Lickona berpendapat bahwa karakter terbentuk dari tiga bagian yang saling berkaitan, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral, karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan-kebaikan pikiran, kebiasaan hati, kebiasaan perbuatan (Lickona, 2013). Sedangkan menurut (Gunawan, 2012), faktor pembentukan karakter ada dua yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, di antaranya adalah:

1) Insting atau naluri

Dikutip Ahmad amin, insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan pikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu.

2) Adat atau kebiasaan

Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor ini memegang peranan yang penting dalam pembentukan karakter.

3) Kehendak/kemauan (iradah)

Yaitu kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk pada rintangan-rintangan tersebut.

4) Suara batin atau suara hati

Manusia memiliki suatu kekuatan dalam dirinya yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) jika tingkah laku manusia berada di ambang

bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, disamping dorongan untuk melakukan perbuatan baik.

5) Keturunan

Faktor internal selanjutnya adalah keturunan, di mana seseorang dapat berperilaku seperti perilaku orang tuanya atau bahkan nenek moyangnya, demikian ini yang dimaksud dengan faktor keturunan.

Sedangkan faktor eksternalnya yaitu pendidikan dan lingkungan. Lingkungan ada dua bagian. Yang pertama lingkungan bersifat kebendaan, dan kedua lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian.

e. **Faktor Penghambat Pembentukan Karakter**

Faktor-faktor yang dapat menjadi penghambat pembentukan karakter menurut Faiz sebagai berikut (Faiz et al., 2021):

1) Peran Orang Tua

Dalam hal ini pola asuh menjadi hal yang paling utama bagi pembentukan karakter anak/individu. Namun terkadang orang tua menerapkan pola asuh yang keliru. Peran orang tua yang menguasai pola asuh yang benar pasti akan sanggup meningkatkan karakter anak/orang pada kematangan moral serta karakternya. Kegagalan dalam menanamkan serta meningkatkan karakter anak dikala umur dini, bisa membentuk kedisiplinan orang yang bermasalah dikala umur dewasa (Faiz et al., 2021).

2) Peran Sekolah

Pengaruh sekolah terhadap perkembangan kepribadian anak sangat besar, sekolah pula wajib menjadi utama dalam pendidikan moral dan karakter yang wajib di jalankan dengan baik. Namun, terdapat guru yang kurang menguasai artinya

membangun moral di dalam sekolah. Melaksanakan pendekatan humanis secara psikologis pasti sangat dibutuhkan untuk siswa. Apabila keakraban psikologis telah terjalin dengan baik, hingga gampang untuk guru dalam mengoreksi ataupun membagikan nasihat kepada siswa. Untuk siswa pasti akan mudah menuruti nasihat moral yang diberikan guru tersebut (Faiz et al., 2021).

3) Peran Masyarakat

Teman sebaya yang mempunyai peran penting untuk keberlangsungan sosialnya. Oleh karena itu, apabila peran teman sebaya bawa ke perihal negatif, mungkin orang yang tercantum dalam kelompok tersebut mungkin turut melaksanakan sikap yang negatif pula. Teman sebaya membagikan donasi terhadap meningkatnya sikap negatif semacam merokok serta konsumsi alkohol. Orang dengan kecenderungan negatif cenderung memilah rekan dengan sikap serupa. Faktor ini sangat mempengaruhi kedisiplinan, dalam faktor teman sebaya siswa cenderung mengikuti dan mencontohkan temannya seperti masih ada siswa yang bertutur kata yang tidak baik pada saat berbicara dengan teman sebayanya (Faiz et al., 2021).

4) Peran Media Teknologi

Kehadiran teknologi sebenarnya bagai dua mata pisau, disatu sisi dapat menaikkan ilmu pengetahuan, di sisi lain malah membagikan akibat negatif untuk para siswa. Seto Mulyadi seorang pakar psikologi memandang bahwa memang dirasakan saat ini efek dari perkembangan teknologi yang dibawa era globalisasi perlahan tapi pasti mempengaruhi pola pemikiran, tatanan nilai, karakter dan budaya baik dalam lingkup masyarakat maupun individu. Disadari ataupun tidak, kalau peran media dengan menunjukkan public figure di dalamnya bisa

mempengaruhi pada kepribadian siswa. Siswa yang kerap memandang *public figure* di media sosial ikutengaruhi perilakunya di sekolah sebab jargon-jargon dari public figure tersebut mengganggu nilai kesantunan berbahasa siswa dikala berbicara dengan guru. Disadari ataupun tidak, kerutinan meniru public figure yang bawa kepada perihal negatif lambat laun akan pengaruh sikap serta kepribadian siswa (Faiz et al., 2021).

5) Kondisi Terkini

Adanya perubahan dari kondisi memaksa agar individu merubah tatanan pola pikir, sehingga perilaku manusia sangat rentan terhadap kondisi yang terjadi. Perilaku-perilaku baru akan tercipta karena kondisi yang demikian. Hal ini pula yang bisa menghambat pembentukan karakter siswa/ peserta didik (Faiz et al., 2021).

f. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Karakter berkembang dari pendidikan yang menekankan nilai-nilai dasar yang dikriteriakan oleh negara. Menurut Sumantri dalam buku Heri Gunawan menyebutkan bahwa nilai adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati (Gunawan, 2012). Dapat disimpulkan bahwa nilai adalah standar perilaku yang dimiliki oleh manusia baik dalam perbuatan baik maupun tidaknya.

Bentuk-bentuk dari nilai pendidikan karakter yakni sebagai berikut (Kurniawan, 2016):

- 1) Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
- 2) Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah memiliki.
- 7) Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis, cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, atau di dengar.

- 10) Semangat kebangsaan, cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
- 11) Menghargai prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 12) Bersahabat/komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 13) Cinta damai, sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 14) Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 15) Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 16) Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan tuhan YME.

3. Kajian Tentang Disiplin

a. Pengertian Disiplin

Disiplin diartikan dengan tata tertib dan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan atau tata tertib. Kata disiplin sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Latin, yaitu *Disciplina* dan *discipulus* yang berarti perintah dan siswa. Dari penjelasan di atas disiplin dapat diartikan sebagai perintah seorang guru terhadap siswa atau peserta didiknya (Wiyana, 2013).

Disiplin sekolah sendiri adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai norma, peraturan dan tata yang berlaku di sekolah. Dengan adanya peraturan inilah guru memiliki pedoman untuk menegakkan kedisiplinan, Berikut ini berbagai pengertian disiplin menurut para ahli:

- 1) Heidjrachman dan Husnan sebagaimana dikutip oleh (Priahantoro, 2019), mengungkapkan disiplin adalah setiap perseorangan dan juga kelompok yang menjamin adanya kepatuhan terhadap perintah dan berinisiatif untuk melakukan suatu tindakan yang diperlukan seandainya tidak ada perintah.
- 2) Sedangkan Menurut Andi Rasdiyana dalam (Saifuddin, 2018) mendefinisikan disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk pada keputusan, perintah atau peraturan yang berlaku.
- 3) Marilyn E. Goodman dalam (Arifin, 2012) berpendapat bahwa disiplin akan membantu anak untuk mengembangkan kontrol dirinya, dan membantu anak mengenali perilaku yang salah mengoreksinya.

Disiplin merupakan suatu konsep yang mencakup perilaku, tata krama, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas atau kegiatan tertentu sesuai dengan aturan yang berlaku. Disiplin mencerminkan kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri, mengikuti norma, dan mematuhi aturan yang telah ditetapkan, baik dalam konteks pendidikan, pekerjaan, maupun kehidupan sehari-hari.

Lebih dari sekadar ketaatan terhadap peraturan, disiplin juga mencakup aspek pengembangan karakter, kejujuran, ketekunan, dan tanggung jawab. Dengan adanya disiplin, individu dapat mencapai tujuan mereka secara lebih efektif, membangun hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar, serta memberikan kontribusi positif pada perkembangan pribadi dan masyarakat secara keseluruhan.

b. Tujuan Disiplin

Secara umum disiplin adalah mendidik seseorang agar dapat mengembangkan diri untuk melatih anak mengatur dirinya dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri sehingga menjadi pribadi kearah yang tidak ketergantungan dan mengikuti segala peraturan (Susanto, 2014). Adapun tujuan disiplin diterapkan disekolah untuk mengontrol tingkah laku siswa termasuk guru agar proses belajar mengajar dalam suatu lembaga dapat dijalankan, adapun tujuan disiplin diterapkan di sekolah untuk mengontrol tingkah laku siswa.

Disiplin bertujuan untuk membentuk siswa dalam menemukan jati dirinya, mengatasi serta mencegah timbulnya problem-problem disiplin, dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga menaati segala peraturan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, disiplin dapat merupakan bantuan siswa supaya mereka mampu berdiri sendiri (E. Mulyasa, 2010).

Hakikatnya disiplin mempunyai tujuan: yaitu membantu siswa untuk menjadi matang pribadinya dan mampu mengembangkan diri dari sifat-sifat ketergantungan menuju kepada sifat tidak ketergantungan, sehingga siswa mampu berdiri di atas tanggung jawabnya sendiri dan berusaha menciptakan situasi yang baik dan bermanfaat dalam kegiatan belajar mengajar, dimana mereka menaati semua peraturan yang telah ditetapkan (Kasan, 2010).

c. Indikator Disiplin

1) Disiplin waktu

Waktu ialah suatu hal yang tidak ternilai harganya, karena waktu merupakan masa yang berjalan, sehingga orang tidak memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, maka akan ditindas oleh waktu. Disiplin waktu dalam sekolah tidak hanya bagi guru tetapi juga bagi siswa, misalnya pemanfaatan waktu yang kurang baik yaitu datang tidak tepat waktu ke sekolah (Rahman, 2017).

2) Disiplin Beribadah

Menjadi ajaran agama prameter utama untuk kehidupan ini. Pendidikan agama, pendidikan sekolah sebagaimana ditekankan pada pembiasaan beribadah kepada siswa, yaitu kebiasaan-kebiasaan untuk melaksanakan atau mengamalkan ajaran agama seperti membaca doa sebelum memulai pelajaran dan membaca doa sebelum pulang sekolah (Asmani, 2013).

3) Disiplin sikap

Disiplin sikap ialah mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi starting poin tuntuk menata perilaku orang lain. Contohnya, disiplin tidak tergesa-gesa, dan, gegabah dalam bertindak. Disiplin dalam sikap ini membutuhkan latihan perjuangan, karena setiap saat banyak hal yang mempengaruhi kita untuk

melanggarnya. Jika disiplin memegang prinsip dan perilaku dalam kehidupan ini, kita akan mudah untuk mendapatkan kesuksesan (Asmani, 2013).

d. Fungsi Disiplin

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa, disiplin menjadi Fungsi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku, dan tata kehidupan berdisiplin, yang akan mengantar siswa sukses dalam belajar dan kelak ketika belajar. Disiplin memiliki beberapa fungsi yaitu (Tu'u, 2014):

1) Menata Kehidupan Bersama

Fungsi disiplin yang pertama adalah untuk mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Dengan begitu hubungan antara individu satu dengan yang lain menjadi baik dan lancar.

2) Membangun Kepribadian

Lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi seorang siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, tentram, sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik. Sikap perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin terbentuk melalui latihan. Demikian juga dengan kepribadian yang tertib, teratur dan patuh, perlu dibiasakan dan dilatih.

3) Pemaksaan

Disiplin dapat terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar, misalnya ketika seseorang siswa yang kurang disiplin masuk ke satu sekolah yang berdisiplin baik, terpaksa harus mematuhi tata tertib yang ada di sekolah tersebut.

4) Hukuman

Tata tertib biasanya berisi hal-hal positif dan sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Ancaman sanksi/hukuman sangat penting karena

dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuhi. Tanpa ancaman atau hukuman atau sanksi, dorongan ketaatan atau kepatuh dapat diperlemah. Motivasi untuk hidup mengikuti aturan berlaku menjadi lemah.

5) Menciptakan lingkungan yang kondusif

Disiplin berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar dan memberi pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran.

e. Faktor Penghambat Disiplin

Ada 2 kendala yang dihadapi oleh guru dalam pembinaan sikap disiplin pada siswa, yaitu faktor internal dalam dan faktor eksternal luar (Pratama, 2013).

1) Faktor Internal

a) Kurangnya kesadaran pada diri siswa itu sendiri

Kesadaran itu muncul dari niat dalam hati untuk berubah. Seperti halnya dengan disiplin yang sebenarnya muncul dari dalam diri masing-masing individu. Apabila siswa itu sudah sadar tentang aturan maka secara otomatis mereka juga akan mematuhi aturan tersebut. Siswa yang sudah memiliki kesadaran dalam dirinya akan mengerti perilaku mana yang diperbolehkan dan yang dilarang oleh sekolah. Jadi dalam melaksanakan tata tertib di sekolah semua yang berada di sekolah terutama siswa seharusnya memiliki kesadaran diri tanpa adanya paksaan dari pihak-pihak sekolah, sehingga dalam pembinaan disiplin di sekolah juga bisa terlaksana dengan baik dan optimal tanpa adanya suatu kendala.

b) Kurangnya pengetahuan siswa terhadap peraturan di sekolah

Salah satu hal terpenting dari kesadaran aturan yaitu pengetahuan aturan dimana seseorang mengetahui beberapa perilaku tertentu yang diatur dalam aturan tersebut seperti halnya peraturan di sekolah yaitu tata tertib yang didalamnya berisi

perilaku yang diperbolehkan dan perilaku yang dilarang sehingga apabila seorang siswa telah memiliki pengetahuan terhadap tata tertib maka mereka akan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari ketika di sekolah dan siswa tidak akan melanggar karena sudah tahu perilaku mana yang dilarang.

2) Faktor Eksternal

a) Keadaan keluarga

Keluarga sebagai tempat pertama dan utama dalam pembinaan pribadi dan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam pembinaan sikap disiplin siswa. Keluarga mempengaruhi dan menentukan perkembangan pribadi seseorang dikemudian hari. Orang tua siswa masih sangat kurang pengawasan dan pembiasaan disiplin di rumah, sehingga guru kewalahan dalam membina kedisiplinan siswa, karena dari keluarganya tidak mengarahkan anak untuk datang tepat waktu ke sekolah, memakai pakaian dengan tidak rapi dan lain-lain, padahal keluarga harus menerapkan disiplin terlebih dahulu pada anak dari kecil di rumahnya dalam kehidupan sehari-harinya.

b) Pengaruh lingkungan sekolah

Lingkungan di sekitar sekolah juga sangat berpengaruh dalam pembinaan disiplin siswa. Siswa yang tinggal di lingkungan yang tidak diterapkan kedisiplinan secara tegas dalam masyarakat maka siswa akan membawa kebiasaan yang tidak baik di sekolah.

f. Faktor Pendukung Disiplin

Karakter disiplin menjadi kebutuhan setiap individu guna menumbuhkan tanggung jawab tinggi. Pelaksanaannya harus memenuhi lima syarat yaitu (H. E. Mulyasa, 2022):

- 1) Menghasilkan atau menimbulkan suatu keinginan perubahan atau pertumbuhan pada anak
- 2) Tetap memelihara harga diri
- 3) Tetap memelihara hubungan yang rapat antara orang tua dan anak
- 4) Faktor penunjang lainnya dalam pembentukan karakter disiplin adalah adanya komunikasi yang baik antar orang tua, guru, siswa serta lingkungan masyarakat.
- 5) Keteladanan dari guru, orang tua, dan masyarakat.

Salah satu pendorong untuk pembelajaran nilai karakter adalah lingkungan yang positif. Guru yang semangat memainkan peran sebagai model atau pemimpin siswanya akan berhasil karena kondisi positif yang mereka ciptakan pada kelasnya.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini didasarkan oleh tinjauan dari penelitian dan kajian ilmiah terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Hasil penelitian yang relevan dapat digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya. Berikut adalah beberapa hasil penelitian yang relevan:

No.	Judul	Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Peran Guru Dalam Membina Kedisiplinan Peserta Didik Di Kelas XI SMA Negeri 1 Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau	Yuliananingsih & Teresius Darmo	Menyimpulkan bahwa pelaksanaan kedisiplinan peserta didik pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di kelas XI SMA Negeri 1 Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau sudah berjalan sebagaimana maksimal sesuai apa yang	Persamaan dalam penelitian ini adalah peran guru dalam membentuk karakter disiplin peserta didik yang ditujukan untuk jenjang pendidikan SMA. Namun yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini pada jenjang pendidikan

No.	Judul	Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
			diharapkan, karena masih ada beberapa diantara peserta didik yang kurang disiplin (Darmo, 2019).	SMP dan berfokus pada guru PPKn.
2.	Peran Guru PPKn Dalam Membina Kedisiplinan Siswa Di SMA Negeri 2 Gorontalo	Novardi Hasan (2017)	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa peran guru PPKn dalam membina kedisiplinan siswa di SMA Negeri 2 Gorontalo tersebut telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur pendidikan, visi misi sekolah dan kesepakatan antara siswa, guru, dan orang tua siswa tetapi masih terdapat aspek-aspek yang perlu dibina dan ditingkatkan, peran yang telah dilaksanakan dengan optimal adalah peran dalam memberikan motivasi kepada siswa, peran dalam memberikan bimbingan dan nasehat kepada siswa. sedangkan peran dalam mengawasi siswa, dan peran dalam mengaktifkan satgas. Kendala-kendala yang dihadapi dalam peran guru PPKn adalah kendala dalam penerapan sanksi kendala dalam menegakkan aturan, dan kendala dalam menerapkan kedisiplinan (Hasan, 2017).	Persamaan dalam penelitian ini adalah peran guru dalam membentuk karakter disiplin peserta didik yang ditujukan untuk jenjang pendidikan SMA. Namun yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini pada jenjang pendidikan SMP.
3.	Peranan Guru PPKn dalam Menerapkan Disiplin Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Pontianak	Umi Listari, Sulistyarini, dan Thomy Sastra Atmaja (2019)	Hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan penerapan disiplin baik itu disiplin waktu maupun disiplin menegakkan aturan disiplin telah diterapkan baik itu oleh guru maupun oleh siswa itu sendiri tetapi belum sepenuhnya maksimal dan mengalami beberapa hambatan dalam pelaksanaannya (Listari, 2019).	Persamaan dalam penelitian ini adalah peran guru dalam membentuk karakter disiplin peserta didik yang ditujukan untuk jenjang pendidikan SMA. Namun yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini pada jenjang pendidikan SMP.
4.	Peran Guru PPKn Dalam Mengembangkan Disiplin (Studi Deskriptif Pada Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 18 Mataram)	Nurhidayah, Mabrur Haslan dan Muh. Zubair (2018)	Hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa (1) peran guru PPKn dalam mengembangkan disiplin pada siswa kelas VIII yaitu memberikan motivator, membiasakan siswa menaati peraturan di sekolah, serta menumbuhkan sikap sopan santun dan beretika serta	Persamaan dalam penelitian ini adalah peran guru dalam membentuk karakter disiplin peserta didik yang ditujukan untuk jenjang pendidikan SMA. Namun yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini pada jenjang pendidikan SMP

No.	Judul	Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
			<p>memberikan contoh teladan, dan memberikan sanksi.(2) terdapat sejumlah faktor pendukung dan penghambat guru PPKn dalam mengembangkan disiplin siswa. Faktor pendukung berupa faktor internal guru dan kerjasama antara tegana pendidik, sedangkan faktor penghambat berupa lingkungan dan kurang kesadaran dari orang tua (Nurhidayah, Mabrur Haslan, 2018).</p>	
5	<p>Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Penerapan Tata Tertib Sekolah dan PPKn di SMAN 1 Teladan Yogyakarta</p>	<p>Supra Yogi (2012)</p>	<p>Siswa Melalui Penerapan Tata Tertib Sekolah dan PPKn di SMAN 1 Teladan Yogyakarta.” menyimpulkan bahwa (1). Pembentukan karakter disiplin siswa melalui tata tertib dimulai dari: a) tata tertib di sekolah dibuat dan dirumuskan sendiri oleh siswa yaitu melalui MPK, tujuannya agar terciptanya perilaku disiplin pada siswa tanpa merasa terbebani karena peraturan tata tertib merupakan gagasan dari para siswa sehingga timbul kesadaran didalam diri siswa untuk taat aturan. b) penerapan kedisiplinan di sekolah dilakukan oleh semua komponen yang ada, terutama guru dan majelis perwakilan kelas yang rutin mengadakan razia baik terhadap atribut sekolah maupun barang lain yang dilarang disekolah. Kebiasaan taat terhadap aturan dilakukan mulai dari awal kedatangan ke sekolah hingga pulang sekolah (2). Pembentukan karakter disiplin siswa melalui mata pelajaran PPKn, yaitu guru selalu menekankan kedisiplinan pada siswa, hal itu dimulai dari guru memberi contoh disiplin, siswa mengerjakan tugas yang diberikan, menciptakan suasana belajar yang kondusif, dan proses belajar mengajar yang selalu tertib. (3). Kendala yang dihadapi dalam</p>	<p>Persamaan dalam penelitian ini adalah peran guru dalam membentuk karakter disiplin peserta didik yang ditujukan untuk jenjang pendidikan SMA. Namun yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini pada jenjang pendidikan SMP dan berfokus pada guru PPKn.</p>

No.	Judul	Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
			pembentukan karakter disiplin siswa melalui penerapan tata tertib dan PPKn yaitu siswa masih ada yang tidak taat aturan karena kurang paham, pengawasan kurang maksimal, masih ada beberapa yang menganggap enteng pelajaran PPKn. (4). Solusinya, perlu dukungan penuh dari semua komponen baik pihak sekolah, keluarga, teman, dan lingkungan dalam mengontrol tingkah laku siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua elemen sebagai acuan dalam menerapkan karakter disiplin kepada siswa (Supra, 2012).	

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

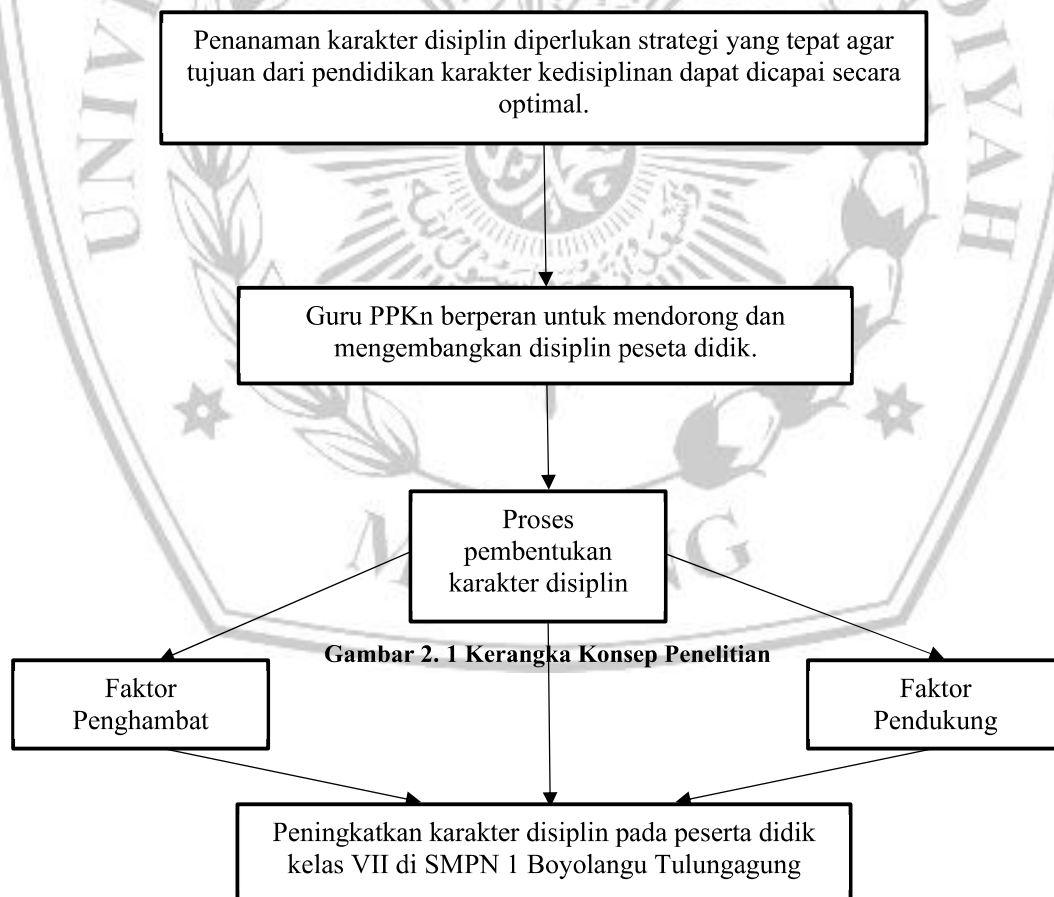
C. Kerangka Pikir

Proses membentuk karakter disiplin peserta didik kelas VII di SMPN melibatkan serangkaian langkah dan interaksi yang diperankan oleh guru PPKn, guru perlu mengidentifikasi nilai-nilai disiplin yang diinginkan dan merumuskan tujuan pembelajaran yang terkait dengan aspek-aspek tersebut. Guru berperan sebagai teladan, menunjukkan sikap disiplin dalam tindakan sehari-hari dan memberikan umpan balik konstruktif untuk memperkuat perilaku disiplin peserta didik.

Beberapa faktor pendukung yang dapat memperkuat peran guru PPKn dalam membentuk karakter disiplin antara lain adalah kolaborasi yang erat antara guru dan orang tua dapat menciptakan konsistensi dalam pengajaran nilai-nilai disiplin di lingkungan sekolah dan rumah. Selain itu, lingkungan sekolah yang mendukung, seperti peraturan yang jelas dan konsisten, dapat memperkuat efektivitas pembentukan karakter disiplin.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat bagi guru PPKn dalam membentuk karakter disiplin peserta didik. Beban tugas yang berlebihan bagi guru, kurangnya dukungan sistem pendidikan, dan kurangnya pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai disiplin dapat menjadi hambatan utama. Selain itu, ketidakjelasan aturan sekolah, sanksi yang tidak konsisten, dan kurangnya keterlibatan orang tua juga dapat merintangai upaya pembentukan karakter disiplin yang efektif.

Menyadari dan mengatasi faktor-faktor tersebut menjadi kunci dalam meningkatkan peran guru PPKn dalam membentuk karakter disiplin pada peserta didik kelas VII di SMPN 1 Boyolangu Tulungagung.



Gambar 2. 1 Kerangka Konsep Penelitian